

Konstruksi Pemikiran Politik Syekh Ahmad Yasin Di Palestina: Perspektif Alexander Wendt

Muhibussabri Hamid

¹Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Email: muhibussabri89@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi pemikiran politik Syekh Ahmad Yasin di Palestina dari perspektif konstruktivisme Alexander Wendt. Ahmad Yasin merupakan pendiri gerakan Hamas, mengedepankan perlawanan bersenjata berbasis ideologi Islam. Penelitian ini menganalisis bagaimana identitas, nilai, dan konstruksi sosial membentuk pandangan politik dan strategi aktor. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dan studi pustaka dalam mengumpulkan data dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran politik tokoh berakar pada latar belakang ideologi, pendidikan, dan pengaruh sosial. Pemikiran politik aktor bertujuan untuk membebaskan Palestina dari penjajahan. Aktor membangun legitimasi melalui semangat jihad, kesyahidan dan solidaritas Islam. Konstruktivisme menginterpretasikan tindakan politik aktor tidak berdasarkan kepentingan material, melainkan juga pada identitas, nilai historis, dan norma sosial yang Yasin refleksikan sejak dimulainya kolonialisme modern di Palestina.

Kata kunci: Palestina, Ahmad Yasin, Pemikiran Politik, Timur Tengah, Alexander Wendt

Pendahuluan

Dalam sejarah kontemporer, konflik Palestina-Israel dikenal sangat berkepanjangan dan kompleks. Kondisi ini dikarenakan melibatkan banyak faktor yang melatarbelakngnya. Diantara fokter tersebut yaitu aspek etnis, dimensi religius, sisi teritorial, akar sejarah dan geopolitik baik regional maupun global. Kompleksifitas ini mengakibatkan banyak kepentingan dan tokoh yang terlibat dalam konflik ini. Di antara tokoh yang memiliki peran penting dan pengaruh besar dalam memimpin perlawanan terhadap Israel di Palestina yaitu Syekh Ahmad Yasin (1937-2004). Yasin dikenal sebagai guru agama dan sosok yang peduli dengan masyarakat disekitarnya. Sehari-hari Yasin menjadi dai dan mengajarkan agama di masjid-masjid. Ia menginisiasi lembaga penyediaan makanan dan kebutuhan pokok untuk masyarakat miskin. Terutama untuk keluarga yang kehilangan kepala keluarga, janda



dan anak yatim. Ia membangun jaringan internasional untuk mengumpulkan zakat, sedekah dan donasi (Khalidi, 2006 : 45).

Lembaga amal dan sosial ini dinamakan Mujamma Al Islamiah, berdiri tahun 1973 di Jalur Gaza. Pengumpulan sosial ini berhasil menanggulangi bencana kelaparan akibat perang dan blokade Israel. Yasin dikenal sebagai pengorganisir bantuan sosial yang bisa dipercaya, semakin lama jaringan-jaringan solidaritas semakin menguat dan meluas. Yasin juga membangun lembaga pendidikan untuk anak-anak Palestina miskin dan tidak punya kemampuan finansial. Supaya mereka mendapatkan hak memperoleh pendidikan dan agama yang mapan. Karena nilai-nilai agama (Islam) nantinya bisa membantu mereka bangkit dari keterpurukan dan membangun masa depan Palestina (Chehab, 2007 : 35).

Syekh Yasin Yasin dipercaya oleh rakyat Palestina, ia dihormati sebagai sosok amanah dan bisa diikuti, kondisi ini dikarenakan ia hidup bersama mereka, dengan tabiat mereka, merasakan apa yang mereka rasakan yaitu dijajah dan diblokade. Ia hidup sederhana, tidak sombong dan taat dengan nilai keislaman, keteladannya ini berkesan di hati masyarakat, sehingga rakyat menyambut setiap panggilan jihad (perlawanan) dengan suka cita ketika ia menyeru. Ia meninggal dunia karena di rudal helikopter Israel. Seluruh dunia mengecam dan berbelasungkawa. Ia meninggal sebagai simbol pahlawan lumpuh diatas kursi roda, memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan agamanya (Mansour, 2007 : 32).

Perjalanan pemikiran politik Syekh Yasin berangkat dari pondasi penting yaitu kewajiban mengangkat senjata melawan penjajahan, memperjuangkan kemerdekaan tanah air Palestina, kemudian ideologi (Islam) yang mewajibkan mempertahankan tanah air dan jihad fi sabillah. Ia mendirikan kelompok perlawanan Harakat al-Muqawamah al-Islamiah (Hamas) dan menolak kompromi dengan musuh. Islam dan nasionalisme menjadi ideologi utama Yasin dan kelompoknya (Hroub, 2000: 45-67). Pemikiran Syekh Yasin tidak bisa hanya dipahami sebagai respon pribadi terhadap okupasi, melainkan perjalanan yang panjang (konstruksi perlawanan). Bagaimana ia kemudian mewarnai dan sejarah gerakan

perlawanan Palestina menarik untuk dikaji lebih lanjut, termasuk pembentukan identitas dan konstruksi pemikirannya.

Teori hubungan internasional Alexander Wendt (lahir 1958) memiliki pandangan mengenai konstruktivisme identitas, sosial dan kepentingan politik dalam konteks studi hubungan internasional. Dalam karyanya *Social Theory of International Politics* (1999), menjelaskan bahwa identitas dan kepentingan negara tidak bersifat tetap melainkan dikonstruksikan melalui interaksi sosial. Premis ini sangat relevan untuk memahami bagaimana Yasin mengkonstruksikan pemikiran politiknya dalam membangun identitas, interaksi, refleksi dan penggambaran internal, regional dan global. Studi ini akan menganalisis konstruksi pemikiran politik Syekh Ahmad Yasin menggunakan kerangka Wendt, terkait konsep pembentukan identitas kolektif, interaksi, penerimaannya terhadap norma, refleksi makna dan citra serta realitas sosial di internal Palestina, regional Timur Tengah dan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*), karena menggunakan data-data yang dikumpulkan dari hasil pembacaan atau penelusuran sumber yang berkaitan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menginterpretasikan data yang diperoleh kemudian dianalisis (Straus & Corbin, 2003), atau sesuai pendapat Kirk dan Milier, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti (Moleong, 2021). Data utama dari penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, artikel dan sumber online yang membahas tentang pemikiran politik Syekh Ahmad Yasin. Setelah melengkapi atau mengumpulkan data-data, peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan perspektif teori, kemudian menyimpulkan hasil kemudian ke tahap menyajikan hasil analisis.

Teori konstruktivisme Alexander Wendt menempatkan ide, norma, dan identitas sebagai inti dalam analisis politik internasional. Teori ini menolak materialis yang mendominasi teori tradisional dan menekankan bahwa realitas politik dibentuk melalui konstruksi sosial yang dihasilkan dari interaksi banyak pihak. Dalam artikelnya *Anarchy is What States Make of It* (1992) Wendt memuat pernyataan bahwa anarki pada sebuah negara bukan

kondisi tetap, namun tergantung bagaimana sebuah negara memandang dan berinteraksi dengan negara lain. Dalam *Social Theory of International Politics* (1999) ia juga menjelaskan bahwa realitas sosial seperti struktur internasional itu dibentuk oleh interaksi antar negara bukan diberikan atau ada sendirinya. Identitas dan kepentingan negara dikonstruksikan melalui sejarah, budaya dan interaksi sosial. Selanjutnya struktur konstruksi sosial, norma (nilai) dan budaya akan mempengaruhi perilaku negara atau aktor sosial. Kemudian simbol, wacana dan bahasa juga memberikan pengaruh penting dalam membentuk makna dan realitas politik (Went, 1999).

Pembahasan/hasil

A. Syekh Ahmad Yasin

Ahmad Ismail Yasin lahir tahun 1936 di di Desa Al Joura, Distrik Al Majdal, Askelon, Gaza Selatan, Palestina. Ia mengalami cedera tulang belakang ketika remaja, menghabiskan masa hidupnya diatas kursi roda (Udwan, 1991 : 14). Ayahnya meninggal saat umurnya empat tahun, kemudian terjadi peristiwa Nakba saat umurnya 12 tahun, ia dan keluarganya pindah mengungsi ke Jalur Gaza. Yasin mengkhatamkan hafalan Al Quran saat masih muda, ia belajar ilmu keislaman di masjid, sekolah formal dan lembaga non formal, ia dikenal sebagai anak yang cerdas, alim dan saleh. Yasin menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Gaza. Ia tertarik dengan pemikiran keislaman, pergerakan keummatan dan nasionalisme Palestina. setelah menyelesaikan pendidikan menengah tahun 1956 Yasin diterima sebagai penyuluh agama dan khatib, menjadi dai sekaligus guru pengajar agama untuk ilmu agama. (Hroub, 2000 : 21).

Tahun 1964 diterima di Universitas Ain Syams pada Jurusan Bahasa Inggris, sempat ditangkap dikarena dituduh berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin yang diketuai Sayid Quttub di Mesir. Namun dilepaskan karena tidak terbukti, ia menyebutkan bukan pengikut aktif gerakan tersebut, namun menyukai pemikiran pendiri gerakan dan memiliki bacaan pemikiran mereka, ia juga menyuarakan pemikiran tersebut di mimbar dan kelas saat mengajarkan agama karena kecocokan dengan konteks di Palestina. Pemahamannya dengan pergerakan ini kemudian diantara yang memberi

pandangan dan pengaruh dalam konteks pemikiran politik dan perjuangan Syekh Yasin dikemudian hari (Mansour, 2004 : 52).

B. Mujamma Islamiyah dan Hamas

Perjuangan Syekh Ahmad Yasin berangkat dari pengalaman hidupnya, diusir dari kampungnya pada kejadian Nakba, menjadi pengungsi sejak kecil, kehilangan ayah penompang utama keluarga tidak mudah. Ia melihat bahwa penderitaan yang sama dialami oleh masyarakat Palestina. Yasin memiliki kesimpulan bahwa kebutuhan masyarakat Palestina sebenarnya lebih mendasar dari melakukan perlawanan. Mereka membutuhkan sandang dan pangan, terutama minuman dan makanan pokok untuk sehari-hari. Terpenting di masa-masa sulit, baik saat kondisi peperangan maupun masa-masa penjajah memblokir mereka. Dengan kenyataan ini Yasin, Abdul Aziz Al Rantisi dan Muhammad Taha menginisiasi lembaga sosial (Al Mujamma Al Islami) di Gaza. Mereka memfokuskan layanan bantuan sosial, pendidikan, kesehatan. Ketiga bantuan tersebut sangat urgensi dikarenakan sulitnya bantuan dan wewenang otoritas Palestina masuk kesana (Tamimi, 2007 : 8).

Syekh Yasin ikut serta mengontrol perkembangan situasi perpolitikan di Palestina yang semakin mengkhawatirkan, pengusiran warga dari rumah, pengambilan paksa kebun masyarakat, dan penembakan warga semakin sering dilakukan penjajah di wilayah Jalur Gaza dan Tepi Barat. Yasin melihat perlunya perlawanan bersenjata untuk melawan kesewenang-wenangan ini. Tahun 1987 mereka sepakat mendirikan Harakah Al-Muqawwamah Al Islamiyah (Hamas), bersamaan dengan Intifadha II, diresmikan pada 1988 setelah diadakannya rapat bersama yang menghasilkan Mitsaq Hamas (Piagam Hamas) yang berisi poin mengenai ideologi, strategi pergerakan seperti perjuangan memakai senjata, jihad fisabilillah dan menolak diplomasi dan kompromi dengan musuh (Edwards & Farrell, 2010 : 25).

Tamimi (2007 : 38) menyebutkan bahwa Hamas mengangkat ideologi agama Islam dan nasionalisme Palestina sebagai ideologi pergerakan. Perlawanan dilakukan dengan senjata, karena musuh juga menggunakan

senjata. Syekh Yasin sendiri menjadi simbol pergerakan dengan ketabahan, kesabaran dan refleksinya sebagai pejuang diatas kursi roda. Hamas mempunyai kelompok khusus (sayap perlawanan) yang bertugas melakukan operasi bersenjata terhadap target militer, dinamakan Brigade Izzuddin Al Qassam. Syekh Yasin ditangkap pada tahun 1989 dan dimasukkan kedalam penjara karena operasi militer Hamas, namun ia tidak bergeming hingga menjadi simbol kebanggaan perjuangan di Palestina. Terbentuknya kelompok Hamas membuka babak baru peta pergerakan dan merubah tatanan konflik Palestina-Israel, dengan hadirnya gerakan yang memadukan dimensi ideologi dan nasional sebagai pembeda dari Fatah dan PLO (Chehab, 2007 : 52-54).

C. Identitas dan Ideologi Gerakan Politik

Konstruksi sosial suatu negara, lembaga dan aktor (tokoh) dihasilkan oleh bagaimana proses mereka membentuk realitas melalui praktik sosial, norma dan komunikasi. Kemudian masyarakat akan memberikan identitas atau penggambaran terhadap realitas yang ditunjukkan (Wendt : 1999). Syekh Ahmad Yasin sebagai salah satu aktor politik di Palestina membangun identitas, ideologi pemikiran dan kelompok perlawanan dengan menempatkan Islam sebagai referensi utama, ia mengintegrasikan dimensi spiritual dengan politik. Konstruksi ini tercermin dalam Piagam Hamas 1988 yang merupakan cerminan pemikiran Yasin, dalam piagam dituliskan bahwa Palestina sebagai waqaf Islam tidak boleh diserahkan kepada non muslim (Mansour, 2004 : 107).

Gagasan perjuangan Yasin mempunyai keterkaitan dengan agama dan syariat, yaitu perjuangan jihad fi sabilillah, bukan nasionalisme semata. Konteks ini menjelaskan bahwa struktur normatif Islam mempengaruhi dan membentuk identitas aktor atau tokoh. Identitas tersebut terbentuk dari latar belakang pengalamannya melihat penderitaan rakyat, keterlibatannya dalam lembaga sosial, spiritual dan pengalaman ditangkap oleh Israel. Ideologi Islam dan Nasionalisme mengintegrasikan dua asas penting berbasiskan Islam dipadukan dengan perjuangan nasional. Poin ini termaktub juga dalam

Piagam Hamas dalam penjelasan Islam sebagai ideologi namun tidak menolak nasionalisme Palestina (Cohen, 2010 :47).

D. Presentasi dan Penggambaran Tokoh

Presentasi dan penggambaran tokoh (aktor) dalam perspektif Wendt (1999) dilatarbelakngi oleh kepentingan dan identitas diri mereka. Kedua faktor ini terbentuk oleh struktur sosial, bagaimana tokoh mengaktualisasi (merefleksikan) dirinya pada masyarakat dengan berinteraksi, bertukar ide, pelaksanaan norma. Masyarakat dengan gagasan bersama menggambarkan identitas tokoh sebagai jati diri dan melekat. Maka penting bagi aktor untuk memahami bagaimana persepsi kolektif suatu masyarakat. Supaya mampu memposisikan dirinya dalam berinteraksi, bertukar ide dan menjalankan norma-norma dengan baik.

Dalam konteks internal Yasin mempresentasikan dirinya sebagai pemimpin spiritual masyarakat Palestina dan pimpinan ideologis Hamas. Hal ini tercermin dalam setiap tindakan dan kiprahnya membangun lembaga sosial, keagamaan, pendidikan dan jaringan dakwah. Selaras dengan pergerakan yang berhaluan religius, yang dibangun dari legitimasi dakwah dan keagamaan, Islam sebagai ideologi utama (Khalidi, 2006 : 127). Yasin konsisten mempresentasikan dirinya penuh keteladanan, aktif dalam kegiatan dakwah, pengajian dan pendidikan. Dalam banyak hal memutuskan sesuatu terkait pergerakan dengan barometer keagamaan (Islam), setiap pernyataan dan fatwanya memiliki kekuatan politik dan spiritual yang besar. Ia berhasil menghubungkan dimensi spiritual dan pergerakan politik. Fisiknya yang lumpuh diatas kursi roda juga menjelaskan bagaimana representasi keberanian dan keteguhan prinsip melawan penjajah Israel, ia tidak takut mati dan mengejar kesyahidan (Hroub, 2006 : 18-26).

Masyarakat menggambarkan Yasin sebagai simbol perlawanan dan keteguhan dalam melawan pendudukan Israel. Mereka melihat kontribusi Yasin tidak tergantikan, bahkan dengan kondisinya yang lumpuh sejak muda, berhasil membina lembaga prinsipil untuk mereka. Dari pendidikan, sosial, bantuan hukum hingga lembaga dakwah. Ia bahkan menjadi pemimpin kelompok Hamas dalam memperjuangkan Palestina. Yasin dikenal

dengan sosok yang sangat sederhana dan dekat dengan rakyat, gaya hidupnya bersajaha dan pribadi yang berkomitmen dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, ia berdakwah tidak hanya dengan retorika namun dengan perbuatan, sehingga ia menjadi panutan bagi masyarakat Palestina, ia tidak surut menghadapi tekanan dan ancaman Israel (Tibi, 2005 : 92). Ahmad Mansour (2004 : 102) menyebutkan bahwa Yasin juga diilustrasikan dalam budaya populer Palestina, baik puisi, lagu dan karikatur. Ia seorang martir dan pahlawan, gambaran ideal untuk generasi Palestina kedepannya. Pemimpin yang membela nilai-nilai Islam, keadilan, sosial dan pendidikan. Ia rendah hati, berjuang untuk masyarakat, tidak pernah mengumpulkan harta untuk dirinya. Gambaran ini menjelaskan mendalamnya kecintaan dan pengaruh Syekh Yasin bagi rakyat Palestina.

Dalam konteks global media Barat menggambarkan pemikiran Syekh dan kelompok perlawanannya sebagai radikalisme dan yang mengancam keamanan Timur Tengah dan Israel. Namun sebaliknya dengan media Arab yang memuji perjuangan Syekh Yasin sebagai kesabaran, pemimpin spiritual dan sosok pemimpin perlawanan. Pasca Yasin meninggal karena dirudal Israel, media internasional terkejut dengan simpati dan kemarahan umat Islam. Setelahnya kejadian tersebut kajian mengenai pemikiran dan pergerakannya mulai mendapat perhatian secara global (Mansour, 2003 : 180).

Bassam Tibi (2005 : 95) menyebutkan orang-orang mulai melihat Syekh Yasin dengan representasi berbeda, sebagian media terus memberitakan kematiannya sebagai kemenangan Israel dan kemanusiaan. Namun sebagian lainnya mengakui bahwa Syekh Yasin berhak atas penghargaan dan kesyahidannya. Kedua pandangan ini menunjukkan bagaimana konstruktivisme memperjelas bahwa identitas, makna perjuangan dan perjuangan seorang figur juga dibentuk oleh kepentingan ideologi pihak tertentu dalam mencerminkan seorang aktor (tokoh) baik secara lokal maupun global.

Yasin berhasil mengintegrasikan ideologi nasional dan agama dan memperluas lingkup isu Palestina dari domestik menuju global. Dengan mengaitkan perlawanan nasional dengan nilai agama Islam, isu Palestina

menjadi isu umat Islam. Masyarakat sipil global memberikan legitimasi moral dan sokongan. Yasin berhasil mengangkat isu Palestina bergaung dalam skala global (nasionalistik ke islamistik) melalui wacana Islam global, narasi ini tidak hanya menekankan reaksi politik semata, namun juga bentuk tanggung jawab agama (iman) sekaligus solidaritas internasional (Mansour, 2004 : 182). Keberhasilan ini menjadi pondasi kuat Yasin dan Hamas dalam mengumpulkan dukungan dan partisipasi dari berbagai elemen baik regional dan global.

E. Konstruksi Makna Perjuangan

Makna dan identitas dibentuk atau hasil dari proses interaksi sosial dan pertukaran makna antara aktor. Asal-usul biologis, budaya dan geografis bukan menjadi penentu bagaimana identitas dan makna seorang aktor, namun bagaimana kemampuan tokoh dalam mengkonstruksikan makna yang dibangun melalui media, sejarah, wacana publik serta simbol-simbol. Makna yang dibangun memiliki peran membentuk realitas sosial, kemudian akan memperkuat identitas dan legitimasi perjuangan. Identitas akan terus berubah dan berkembang seiring perubahan dan kemampuan aktor dalam membentuknya dikemudian hari, Konstruksi makna atau identitas dibentuk oleh elemen narasi tokoh, meliputi narasi historis, penggunaan simbol budaya dan karisma personal (Wendt : 1999).

Narasi historis Syekh Yasin yaitu perjuangan dengan pendekatan religius, dengan keyakinan bahwa tanah Palestina wakaf Islam, tidak boleh diserahkan kepada Israel hingga hari kiamat. Mereka berkewajiban menjaga dan melindungi tanah ini, wajib hukumnya. Narasi historis kedua yaitu perjuangan di Palestina merupakan kelanjutan dari Perang Salib di tanah Arab, Israel sebagai perpanjangan tangan dari Barat (salibis), menjajah untuk mengambil tanah rakyat Palestina. Narasi simbolik Yasin juga menekankan pada kerangka keislaman, yaitu Masjid Al Aqsa dan Al-Quds sebagai simbol religius umat Islam (Gunning, 2008 : 100).

Narasi karisma Yasin didasarkan pada kesalehan agama, dekat dengan rakyat dan sederhana, keterbatasannya diatas kursi roda juga menjadi karisma dimata masyarakat. Ia dihormati dan disegani karena

pemahaman agamanya yang baik (syekh), ia pembicara ulung, nasehat dan semangat perjuangannya ditunggu-tunggu rakyat. Dalam *Pakistan Journal of International Affairs* (Uddin, Saifee, & Fatima, 2021), menuliskan bahwa Yasin sosok tabah, bahkan dalam penjara ia tidak mengeluh sedikitpun. Hal ini memperkuat citra dan simbolitasnya sebagai pemimpin perlawanan yang hidup bersama mereka dan memahami penderitaan mereka, sehingga narasi ini kemudian menjadi identitas perjuangan rakyat Palestina. Yasin membangun narasi perjuangan dengan nasionalisme-Islam, membangun otoritas religius dan narasi ketahanan dalam menghadapi penjajahan, membuka kesadaran nasional dan global.

F. Produksi Makna, Ide dan Nilai Menjadi Realitas Politik

Produksi makna merupakan proses di mana aktor-aktor internasional menciptakan, menegosiasikan, dan mentransformasi makna melalui interaksi sosial. Kemudian Wendt menjelaskan bahwa realitas internasional akan dipahami sesuai bagaimana ia dikonstruksikan (Wendt :1999). Yasin memproduksi makna dengan kerangka agama, ia mentransformasikan perjuangan Palestina menjadi nilai spiritual dengan Palestina sebagai waqaf dan tanah suci umat Islam. Kursi roda Yasin juga memproduksi makna mengenai simbol ketahanan sebagai metafora spiritual melawan penindasan. Ia memobilisasi massa untuk bergerak melawan penjajahan, melampaui peran individu menjadi simbol kolektif Palestina dan membangun eksistensi Palestina (Said, 1992 : 167).

Realitas politik merupakan produk peristiwa empiris dari hasil konstruksi ide, nilai dan narasi yang dikembangkan aktor. Yasin membangun konstruksi realitas politiknya dengan kerangka nasionalisme-Islam, menggabungkan visi perlawanan dengan konteks spiritual agama atau jihad mempertahankan tanah waqaf suci. Nilai mendasar yang ia gambarkan dalam konsep politiknya yaitu resistensi dan penderitaan sebagai bentuk ibadah atau spiritual dan menjadi identitas kolektif perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa realitas politik merupakan hasil dari proses dan bentukan dari tokoh, hasil dari ide, nilai dan konteks historis kemudian menjadi realitas politik Palestina (Hroub, 2000 : 143).

Kesimpulan

Kajian pemikiran politik Syekh Ahmad Yasin dengan menggunakan teori kontruktivisme Wendt mengungkapkan bahwa gagasan yang dibawa oleh Yasin bukan hanya respon atas material, namun juga konstruksi sosial yang melibatkan interaksi dinamis antara struktur normatif, pengalaman historis, norma dan proses yang berkepanjangan dari pribadi Yasin. Ia menunjukkan bagaimana konstruksi identitas perlawanan berbasis agama dan nasionalisme kemudian menjadi sumber daya dalam membangun identitas, ideologi dan makna politik. Temuan ini menggambarkan bahwa konstruksi pemikiran Yasin memiliki implikasi penting dalam memahami dinamika politik di Palestina dan prospek perubahan dan transformasi politik yang lebih luas.

Tradisi religius Yasin, visi dan kepentingan, interaksi sosial, refleksi dan penggambaran politiknya menjadi produk konstruksi pemikiran yang kompleks. Pemikiran Yasin berhasil memberi perubahan peta politik regional dan global, hal ini tidak terlepas dari konstruksik identitas kolektif Yasin yang merespon kebutuhan masyarakat, reproduksi struktur makna dengan sistematis dan persepsi strategi perlawanan hingga menjadi kelompok resisten Hamas. Kajian ini sangat relevan dalam mengamati dinamika identitas politik aktor non negara (tokoh) dan konflik asimetris, serta menegaskan pentingnya dimensi konstruksi politik. Warisan pemikiran Yasin terus mengalami perubahan dan penyesuaian (evolusi) dalam menghadapi tantangan kontemporer dan penting untuk terus diamati lebih lanjut oleh peneliti..

Daftar Pustaka

- Abu Amr, Ziad. *Islamic Fundamentalism in the West Bank and Gaza*. Bloomington: Indiana University Press, 1994.
- Chehab, Zaki. *Inside Hamas: The Untold Story of Militants, Martyrs and Spies*. London: I.B. Tauris, 2007.
- Cohen, Raymond. *The Politics of Hamas*. London: Taylor & Francis, 2010.

- Erawati, D., & M. Thalal. (2023). The Movement Of Sheikh Ahmad Yasin And The Mission Of Palestinian Liberation: Gerakan Syeikh Ahmad Yasin Dan Misi Pembebasan Palestina. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v4i2.3732>.
- Gunning, Jeroen. *Hamas in Politics: Democracy, Religion, Violence*. New York: Columbia University Press, 2008.
- Hammaduddin, H. H., Saifee, A. R., & Fatima, S. Contributions of Sheikh Ahmed Yassin in the Politics of Palestine. *Pakistan Journal of International Affairs* 4, no. 4 (2021).
- Hroub, Khaled. *Hamas: A Beginner's Guide*. London: Pluto Press, 2006.
- Hroub, Khaled. *Hamas: Political Thought and Practice*. Washington D.C.: Institute for Palestine Studies, 2000.
- Khalidi, Rashid. *The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for Statehood*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Mansour, Ahmad. *Asy-Syekh Ahmad Yasin: Syahid ala 'Ashr al-Intifadha*. Kairo: Maktabah Masr Al Hadis, 2004.
- Milton-Edwards, Beverley dan Stephen Farrell. *Hamas: The Islamic Resistance Movement*. Cambridge: Polity Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Said, Edward W. *The Question of Palestine*. New York: Vintage Books, 1992.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Tamimi, Azzam. *Hamas: A History from Within*. Olive Branch Press, 2007.
- Tibi, Bassam. *The Palestinians: Their History and Their Struggle*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Udwan, Athif. *Syaikh Ahmad Yasin, Hayatuhu wa Jihaduhu*. Gaza: Dar Nasr, 1991.
- Wendt, Alexander. "Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics." *International Organization* 46, no. 2 (1992): 391-425.
- Wendt, Alexander. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999